

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Mankiw Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Menurut Todaro konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi adalah menghabiskan atau menggunakan suatu nilai barang atau jasa (Nurul Raviqoh Lubis, Tri Inda Fadhila Rahmah, 2022). Barang-barang yang di produksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan konsumsi. Salah satu pelaku dalam kegiatan konsumsi adalah remaja. Dalam masa pencarian jati diri, remaja sering kali melakukan pola perilaku konsumsi yang irasional. Idealnya mahasiswa mampu berperilaku secara rasional dalam berkonsumsi terlebih lagi mahasiswa program studi ekonomi dikarenakan mereka paham perbedaan kebutuhan dan keinginan. (Valdyan Drifanda, 2018)

Konsumsi berdasarkan ilmu ekonomi, adalah segala aktivitas yang menggunakan atau mengambil manfaat dari produk dengan tujuan berusaha menjamin keberlangsungan hidup. Maka, perilaku konsumsi mempunyai makna yang luas yaitu tidak hanya terkait dengan aktivitas makan, atau minum saja, namun berbelanja menggunakan mobil membaca buku dan lain-lain juga termasuk dalam perilaku konsumsi (Rahmat Daim Harahap, Nurma Hasanah, 2023).

Mahasiswa merupakan generasi yang tepat untuk diterapkannya edukasi keuangan karena mahasiswa merupakan *agent of change* dengan harapan dapat membawa perubahan ke arah lebih baik dari pada sebelumnya. Namun beberapa mahasiswa belum memiliki kesiapan dalam melakukan pengelolaan keuangan sesuai dengan yang dipelajari dalam mata kuliah keuangan karena berbagai alasan. Salah satu alasan yang terlihat jelas adalah karena uang yang diterima oleh mahasiswa masih berasal dari orang tua sehingga apabila uang yang dimiliki habis

maka mereka dapat meminta kembali kepada orang tua, karena jumlah mahasiswa yang dapat menghasilkan uang secara mandiri atau lebih sedikit mahasiswa yang kuliah sambil bekerja daripada mahasiswa yang hanya berkuliah dan menerima uang saku dari orang tua.

Menurut Sitorus, mahasiswa merupakan sekelompok anak muda yang berorientasi pada konsumtif sebab mereka senang berekperimen dengan hal – hal baru yang muncul di sekitarnya. Mahasiswa senang menggunakan kartu debit, *Automatic Teller Mechine* (ATM), dan uang elektronik (*e-money*) sebagai alat transaksi non tunai walaupun tanpa mereka sadari hal itu dapat mengarah pada gaya hidup konsumsi yang berlebihan (Nabil Al Arif & Imsar, 2022)

Menurut widya, uang saku adalah tidak sama dengan uang jajan, uang saku dipergunakan untuk jajan, menabung dan berderma. Uang saku merupakan sejumlah uang yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka guna memenuhi segala keperluan sekolah/belajar mereka. Menurut widya, uang saku adalah uang yang tidak sama dengan uang jajan. Uang saku dipergunakan untuk jajan, menabung dan berderma. Uang saku yang diberikan oleh orang tua kepada anak sebenarnya bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan anak berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sekolah seperti untuk membayar angkot, membeli makan dan jajan, membayar iuran, membeli alat-alat tulis, dan lain-lain.

Melihat dari sebagian fenomena tersebut penulis melakukan survei awal melalui wawancara kepada beberapa orang mahasiswa jurusan ekonomi. Mahasiswa rata-rata menerima uang saku +- Rp. 1000.000 sampai Rp. 1.500.000. Namun tak sedikit pula yang mendapat uang saku lebih dari itu. Hasil sementara menyebutkan bahwa sebagian dari mereka adalah mahasiswa yang konsumtif. Di antara perilaku konsumtif yang di lakukan mahasiswa adalah penggunaan uang saku tidak sesuai dengan kebutuhan seperti menonton film di bioskop, pembelian make-up dan fashion mulai dari pakaian, jilbab, maupun produk lain dengan brand tinggi untuk mengikuti tren, pergi ke tempat wisata dan pusat perbelanjaan (mall), dan maraknya toko-toko saat ini yang dapat memicu mahasiswa untuk mengkonsumsi bukan untuk memenuhi kebutuhan namun lebih kepada pemenuhan keinginan.

Faktor yang dapat dijadikan bahan pertimbangan orang tua ketika menentukan uang saku adalah ongkos transport, biaya makan, dan usia. Uang saku inilah kerap menjadi alasan anak-anak untuk jajan sepuasnya, bahkan menjadikan anak boros atau konsumtif. Uang saku yang diberikan seharusnya untuk jajan kebutuhan sekolah/kuliah yang utama, terkadang dipergunakan anak untuk membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhannya, tetapi membeli sesuatu lebih kepada suatu keinginan.

Uang saku yang diberikan orangtua kadang tidak cukup untuk menunjang kegiatan konsumsi mereka. Kegiatan konsumsi yang melebihi dari uang saku ini disebabkan cenderung mengikuti hawa nafsu serta hasratnya dalam berkonsumsi terlebih lagi di era serba teknologi serta maraknya media sosial serta keinginan untuk selalu eksis dan tampak kekinian sehingga membuat perilaku mereka menjadi konsumtif dan sering tanpa perhitungan dalam konsumsi.

Perilaku konsumtif mahasiswa dapat dipengaruhi oleh kurangnya literasi keuangan yang dimiliki. Dilakukan banyak upaya untuk menjadikan literasi keuangan lebih meningkat seperti halnya upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sesuai dengan peraturan OJK Nomor 76/PJOK.07/2016 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan disektor jasa keuangan bagi konsumen atau masyarakat yang menyebutkan bahwa literasi keuangan meliputi aspek sikap dan perilaku keuangan, tidak hanya pengetahuan, keterampilan dan keyakinan saja. Melalui layanan yang di berikan OJK, diharapkan masyarakat dapat mengubah sikap keuangannya menjadi lebih baik terutama generasi milenial seperti mahasiswa.

Literasi keuangan merupakan konsep pemahaman mengenai keuangan dengan bantuan informasi dan saran, sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami risiko keuangan agar dapat membuat keputusan keuangan dengan tepat. Pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari tidak akan bisa lepas dari literasi keuangan seseorang dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Lusardi dan Mitchell mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencapai kesejahteraan.

Literasi keuangan mencakup kemampuan membedakan pilihan pembiayaan, setelah penulis melakukan survei awal maka dapat disimpulkan fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan ekonomi islam masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, mereka masih lebih memilih untuk menghabiskan uangnya untuk hal konsumsi dari pada menabung (investasi). Kebanyakan dari mahasiswa masih lebih memilih menggunakan uang tanpa berpikir panjang misalnya sebagian dari mereka lebih memilih kost elit yang menggunakan wifi dengan biaya yang lebih mahal dan memilih membeli barang yang ber merk. Namun, tak sedikit pula dari mereka yang mampu mengelola keuangannya dengan baik misalnya membeli barang yang di perlukan saja dan kost di tempat yang biasa saja dan tidak memiliki wifi.

Disamping itu, juga banyak mahasiswa yang malas untuk mencuci pakaiannya sendiri dengan alasan lelah karena mereka sudah melakukan aktivitas perkuliahan dari pagi hari hingga siang hari bahkan ada yang sore hari. Mereka lebih memilih untuk mencuci pakaiannya di kios laundry agar meringankan kegiatan lain dibandingkan mencuci pakaian sendiri. Kegiatan ini sudah di anggap sebagai kebutuhan pokok bagi kebanyakan dari mahasiswa jurusan ekonomi islam.

Table 1.1
Indeks Literasi Keuangan

Date	Indeks literasi keuangan
2013	21.8
2016	29.7
2019	38.03

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, Desember 2021

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia berada dilevel 38,03% pada 2019. Meski membaik dibanding tahun-tahun sebelumnya, tingkat literasi keuangan tersebut masih tergolong rendah. Indeks literasi keuangan sebesar 38,03% itu menunjukkan, dari setiap 100 jiwa penduduk hanya ada sekitar 38 orang yang memiliki pemahaman tentang lembaga keuangan dan produk jasa keuangan dengan baik. Dengan

demikian terdapat 62 jiwa penduduk lainnya yang belum memiliki literasi keuangan.

Adapun literasi keuangan yang dimaksud di sini adalah pemahaman mengenai fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan layanan jasa keuangan. Literasi keuangan juga mengukur tingkat keterampilan, serta perilaku yang benar dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan. Dengan masih rendahnya tingkat literasi keuangan, dibutuhkan kerja keras para stakeholder untuk mendorong peningkatan pemahaman masyarakat terhadap lembaga jasa keuangan.

Dilihat dari gender responden, penduduk berjenis kelamin laki-laki tingkat literasi keuangannya lebih tinggi, yakni sebesar 39,94% pada 2019. Dibandingkan dengan penduduk perempuan hanya sebesar 36,13% pada tahun yang sama. Artinya, terjadi gap tingkat literasi keuangan antara laki-laki dan perempuan sebesar 3,81% pada 2019. Gap tersebut mengecil dibandingkan pada survei sebelumnya, di mana terjadi gap sebesar 7,7% pada 2016.

Sementara menurut wilayah, tingkat literasi keuangan masyarakat di daerah perkotaan lebih tinggi, yakni 41,41% pada 2019. Sementara masyarakat di daerah perdesaan sekitar 34,54% pada tahun yang sama. Survei literasi keuangan dan inklusi keuangan ini dilakukan OJK setiap 3 tahun sekali. Survei terakhir tahun 2019 melibatkan 12.773 responden yang tersebar di 34 provinsi dengan 67 kabupaten/kota yang mencakup seluruh sektor jasa keuangan yang berada di bawah OJK.

Di Indonesia, inklusi keuangan menjadi strategi nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui distribusi pendapatan yang merata, penurunan tingkat kemiskinan, dan stabilitas sistem keuangan. Target dari kebijakan ini sangat memperhatikan masyarakat miskin berpendapatan rendah, masyarakat miskin produktif. Kamallesh Shailesh C. mengatakan bahwa inklusi keuangan mempromosikan penghematan dan mengembangkan budaya menabung, meningkatkan akses kredit, baik kewirausahaan maupun konsumsi dan juga memungkinkan mekanisme pembayaran menjadi lebih efisien, sehingga memperkuat basis sumber daya lembaga keuangan yang mampu memberikan

manfaat ekonomi sebagai sumber daya dan tersedianya mekanisme pembayaran yang efisien dan alokatif. (Tunggal Purnama Putri, 2018)

Fenomena yang penulis temukan melalui survei awalnya mengenai inklusi keuangan adalah mahasiswa ekonomi islam rata-rata menggunakan dan memanfaatkan produk ataupun layanan keuangan misalnya melakukan transaksi melalui m-banking, ovo, shoppe pay atau uang elektronik lainnya.

Saat ini banyak tersedia *e-commerce* yang menyediakan berbagai macam kebutuhan melalui online dengan metode pembayaran online juga yang semakin memudahkan konsumen untuk membeli dan membayar barang yang di inginkan. Hal ini dapat memicu perilaku konsumtif yang bisa saja tidak seimbang dengan keuangan yang dimiliki. Sehingga pengelolaan keuangan yang baik menjadi sulit dilakukan oleh mahasiswa karena lebih mengalokasikan uang yang dimiliki untuk memenuhi keinginannya bukan hanya lagi untuk memenuhi kebutuhannya. Perilaku konsumtif mahasiswa berdampak terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadinya karena mengelola keuangan menjadi hal yang sulit dilakukan mahasiswa tidak bisa mengontrol perilakunya dalam membelanjakan uang yang dimiliki.

Teman sebaya adalah salah satu hal yang mempengaruhi mahasiswa dalam berperilaku konsumsi yang termasuk dalam faktor lingkungan. Teman sebaya merupakan hubungan persahabatan antar anak di sekolah maupun perguruan tinggi. Pada umumnya terjadi atas dasar ketertarikan dan aktivitas bersama yang bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat antara lain adanya saling pengertian dan saling membantu, saling percaya, saling menghargai serta saling menerima (*Monks*). Shaffer, mendefinisikan teman sebaya atau peer group sebagai kelompok yang lebih memberikan pengaruh dalam memilih cara berpakaian, hobi, perkumpulan (*club*) dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Remaja sering dihadapkan pada penerimaan atau penolakan teman sebaya didalam pergaulan. Untuk menghindari penolakan teman sebaya, maka remaja cenderung mengikuti hal-hal yang sama dengan kelompok sebaya salah satunya adalah mengikuti perilaku konsumsi teman sebaya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan penulis terhadap mahasiswa jurusan ekonomi islam, teman sebaya berpengaruh terhadap konsumsi misalnya dalam melakukan pembelian produk dengan alasan ingin sama. Mereka mengikuti gaya dan trend yang terdapat dilingkungan teman sebayanya. Itu juga menyebabkan mereka lebih memprioritaskan keinginan untuk mengikuti tren daripada memprioritaskan kebutuhannya.

Pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disertai dengan semakin tingginya tingkat konsumsi. Pada awalnya konsumsi dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Namun saat ini konsumsi kehilangan fungsinya, konsumsi dilakukan bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari akan tetapi sekarang orang melakukan konsumsi untuk keinginan.

Kebutuhan hidup manusia selalu berkembang sejalan dengan tuntutan zaman, tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, akan tetapi juga menyangkut kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Konsumsi merupakan salah satu kegiatan ekonomi untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi suatu individu maupun keperluan pelayanan sosial tertentu. (Tanti Dwi Hariyanti, 2019)

Mengelola keuangan dengan baik adalah salah satu tindakan bijak yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kondisi ekonomi, baik untuk diri sendiri, maupun keluarga atau lembaga. Dengan mengelola keuangan yang benar seseorang akan mampu memperbaiki kondisi ekonominya dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Mengelola keuangan bukanlah hal yang mudah jika individu tidak dibekali dengan kemampuan, keterampilan, dan keinginan yang kuat.

Pengelolaan keuangan merupakan tanggung jawab setiap perseorangan terhadap keuangannya karena pengelolaan keuangan berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari salah satunya yaitu kebutuhan atau pengeluaran seseorang. Uang adalah sarana untuk berinteraksi dan dalam penggunaannya diperlukan pengelolaan

keuangan yang baik. Uang mempunyai banyak fungsi diantaranya kita bisa mengukur pertumbuhan ekonomi negara. (Mega Krisdayanti, 2020)

Pertumbuhan ekonomi di era revolusi industri dengan kemajuan teknologi secara pesat di berbagai aspek memiliki dampak besar terhadap perilaku mahasiswa dalam kehidupannya. Terutama perilaku dalam memenuhi kebutuhan. Akibat dari kemajuan teknologi secara pesat, sebagian besar masyarakat terutama mahasiswa adalah pengguna media sosial. Media sosial merupakan tempat berkumpulnya berbagai kebutuhannya dengan menjadikan sesuatu yang ada di media sosial sebagai role model, sehingga kebutuhan yang awalnya sederhana/sedikit menjadi meluas (lebih banyak).

Munculnya pusat-pusat perbelanjaan juga membuat mahasiswa akan terdorong untuk berbelanja (shopping). Dengan mengikuti trend masa kini dan membeli sesuatu tidak lagi mempertimbangkan kebutuhan melainkan keinginan semata demi memenuhi gaya hidup. Misalnya pada bulan juli ia baru saja membeli pakaian. Namun bulan agustus muncul produk/merek terbaru yang lagi trend maka ia akan membelinya demi memenuhi gaya hidup agar tidak dikatakan ketinggalan zaman. Perkembangan trend yang sangat pesat ini membuat gaya hidup mahasiswa semakin tertarik melakukan konsumsi secara terus menerus. (Tanti Dwi Hariyanti, 2019)

Dari sumber detikfinance dimana anak muda zaman sekarang dinilai boros dan tidak pandai mengelola keuangannya. Mereka membeli barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan demi meningkatkan derajat dan gengsi saja. Barang-barang yang di beli biasa tidak benar-benar dibutuhkan. Tujuan dibelinya barang tersebut juga hanya untuk gaya-gayaan dan mengangkat derajat dan gengsi si pemiliknya. Gaya belanja seperti ini biasanya disebut juga sebagai 'konsumsi gengsi'.

Fenomena yang umum terjadi adalah mahasiswa masih belum cermat memilih dan memilah apa saja yang di butuhkan. Seperti memilih untuk makan diluar dibandingkan masak sendiri, membeli produk-produk ber merk dan yang lainnya dan itu menggunakan uang saku karna kebanyakan mahasiswa belum memiliki pekerjaan. Semakin tinggi uang saku yang di dapat dari orang tua maka

semakin tinggi pula kesempatan mahasiswa dalam mengkonsumsi suatu barang. Ada beberapa yang membuat mahasiswa kurang cermat dalam mengatur keuangan dan mengkonsumsinya diantaranya yaitu, keinginan yang berlebihan tak terkontrol menyebabkan pemborosan, *life style* anak muda zaman sekarang, dan kebutuhan tak diduga. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait **“Pengaruh uang saku, literasi keuangan, inklusi keuangan dan teman sebaya terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis dapat mengidentifikasi pokok permasalahan penelitian ini adalah:

1. Pengelolaan uang saku yang kurang cermat, sehingga memicu tingkat konsumsi yang berlebih.
2. Pemanfaatan uang saku yang tidak sesuai dengan kebutuhan tetapi keinginan.
3. Pengaruh teman sebaya dalam melakukan kegiatan konsumsi.
4. Rendahnya tingkat pendidikan mahasiswa mengenai literasi keuangan yang berpengaruh pada pola pikirnya dalam mengkonsumsi sesuatu.
5. Rendahnya kontrol diri pada mahasiswa dalam melakukan kegiatan konsumsi.
6. Maraknya *life style* zaman sekarang membuat mahasiswa semakin senang dalam melakukan kegiatan konsumsi yang berlebihan.

C. Batasan Masalah

Dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pada mahasiswa, penulis hanya membatasi penelitiannya pada titik variabel saja, yakni variabel independen uang saku(X_1), literasi keuangan(X_2), inklusi keuangan(X_3), teman sebaya(X_4), sementara pada fokus penelitian ini lebih mengarah untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah uang saku berpengaruh terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan?
3. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan?
4. Apakah teman sebaya berpengaruh terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan?
5. Apakah uang saku, literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teman sebaya berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh uang saku terhadap tingkat konsumsi UIN Sumatera Utara Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.
4. Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.
5. Untuk mengetahui pengaruh uang saku, literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk banyak orang, adapun hal yang ingin di capai adalah sebagai berikut

1. Manfaat bagi akademisi

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan universitas dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mahasiswa dan Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh uang saku, literasi keuangan, inklusi keuangan dan teman sebaya terhadap tingkat konsumsi mahasiswa serta menjadi kajian bahan lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk menentukan dasar kebijaksanaan dalam upaya memperbaiki tingkat konsumsi mahasiswa, terutama mahasiswa jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.

a. bagi Penulis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan bisa digunakan sebagai wahana untuk mengkaji secara ilmiah tentang pengaruh uang saku, literasi keuangan, inklusi keuangan dan teman sebaya terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.

b. Manfaat bagi Masyarakat.

Sebagai bahan informasi dan referensi bagi yang membutuhkan pada masa yang akan datang untuk lebih menciptakan mahasiswa yang lebih baik.